

Volume: 11
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2025

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Psikologi Moral Penonton Film Serial Layangan Putus

Konradus Doni Kelen
Kanisius Kami
Paulus Ama Kamuri
Silverter Nusa
Ariyanti Malo
Universitas Katolik Weetebula
Pos-el: kleden_don@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v11i3.2366

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari rasa ingin tahu terhadap film serial layangan putus yang sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia di segala kalangan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tanggapa para penonton film serial layangan putus dan menganalisisnya dengan teori psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik penarikan informasi dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa di Universitas Katolik Weetebula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar dari mahasiswa menolak perilaku selingkuh yang diperankan oleh tokoh Aris dan Lydia. Mereka melihat itu sebagai aib. Data penelitian ini didapat dari wawancara mendalam. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan kontrol bagi keluarga-keluarga untuk tetap merawat kesetiaan dalam hidup berkeluarga.

Kata Kunci

Psikologi, penonton, keluarga, selingkuh

Abstract

This study started from curiosity about the serial film Layangan Putuh which attracted a lot of attention from Indonesian people in all circles. The purpose of this study was to find out the responses of the viewers of the serial film Layangan Putuh and analyze it with the theory of literary psychology. The method used in this study was qualitative with the technique of obtaining information through in-depth interviews with students at Weetebula Catholic University. The results of this study indicate that most of the students reject the cheating behavior played by the characters Aris and Lydia. They see it as a disgrace. The data for this study were obtained from in-depth interviews. The results of this study can be used as evaluation and control material for families to maintain loyalty in family life.

Keywords

Psychology, audience, family, cheating

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu cara seorang pengarang atau sastrawan mengajak pembaca untuk membaca fenomena dengan kaca mata lain. Dengan karya sastra seorang pengarang atau sastrawan mencoba mempengaruhi pembaca untuk mengevaluasi suatu fenomena yang sedang terjadi (Djauhari, 2023). Dalam arti ini, pendapat segelintir orang bahwa yang terutama dalam sebuah karya sastra adalah seni atau estetika dalam berbahasa dan mengabaikan isi bisa difalsifikasi. Sastra dalam hal ini tidak semata soal menata kata dan kalimat untuk menjadi indah tetapi lebih dari itu ingin memberi pencerahan dan mempengaruhi pembaca sebagaimana

tujuan dari penulisan sastra itu sendiri, baik itu puisi, cerpen, novel, roman ataupun drama. Hal ini menjadi beralasan karena sastra tidak pernah dilepaspisahkan dari kenyataan.

Faruk (Kelen, 2022) mendefinisikan Sastra sebagai potret sosial, refleksi budaya dan pencerapan sosial. Tapi, bagaimana hubungan di antara ke duanya, sastra dan kenyataan atau fenomena sosial? Paul Ricoeur (Naufal & Fitriyah, 2024) mengatakan bahwa dalam sastra, pemahaman manusia membentuk tentang dunia dan arena eksistensinya. Artinya narasi memainkan peran penting dalam konstruksi identitas, nilai-nilai moral, dan sosialitas masyarakat sebagai cerminnya. Dapat dikatakan bahwa kenyataan yang ada dalam sastra bukanlah kenyataan yang objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial (Lakda, et.al 2024) Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama, yang di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial (Kleden, 2017). Dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan. Pada gilirannya, kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, tidak diukur atas dasar persamaan dengan tokoh dalam masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refraksi (bias, menyimpang), sebagai jalan belok. Seniman tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Dalam hal ini menurut Teeuw ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu, a) afirmasi; dengan cara menerapkan dan mempertahankan norma-norma yang sudah ada, b) restorasi; sebagai ungkapan kerinduan dan ingin memulihkan norma yang sudah usang yang nyatanya sekarang sudah mulai hilang padahal itu adalah sesuatu yang baik yang tidak boleh punah, c) negasi; dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku karena dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan harapan yang sejati dan d) inovasi; dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, seorang pengarang tidak hanya dapat menyampaikan pikirannya lewat bahasa lisan, langsung maupun tulis. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, ide, gagasan maupun sebuah karya melalui media visual (film). Menurut Sobur (Kelen, 2024) film merupakan potret atau realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan yang kemudian diproyeksikannya ke layar. Film adalah gambar yang bergerak dan mempunyai daya visualisasi, dan warna adengan cerita yang menarik (Fahida, 2021).

Dalam proses pembuatan film sutradara memakai *script* yang sama seperti sebuah sastra naratif. Penggunaan bahasa dalam film membuat film dikategorikan sebagai karya sastra dan dengan media film, sebuah karya sastra dapat dinikmati secara lebih hidup. Seperti halnya karya sastra (novel, cerpen, drama, teater) di dalam film juga terdapat cerita, adegan dialog, kejadian, konflik, tokoh, penokohan dan setting. Film merupakan sebuah karya sastra yang dikemas secara modern, mampu menghibur masyarakat dan dapat menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film menjangkau berbagai segmen kelas sosial membuat film memiliki potensi



untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya. Nilai strategis film tidak hanya berperan sebagai hiburan, film berpotensi jadi media edukasi yang dapat mengkomunikasikan secara efektif, bahkan mampu mempengaruhi perilaku seseorang.

Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa film adalah bagian dari komunikasi sebuah masyarakat untuk dirinya sendiri dan sebagai bagian dari refleksi diri. Artinya film itu sendiri adalah pelukisan fenomena yang diambil dari kehidupan harian masyarakat dengan tujuan tertentu, baik itu tujuan afirmatif, negatif, restoratif atau juga inovatif tergantung pengarang atau sutradara mau menekankan yang mana sesuai dengan disposisi moralnya. Film dalam arti ini dilihat sebagai potret dan cermin dari sebuah masyarakat dan karena itu masyarakat adalah data pokok dalam penulisan sebuah naskah film.

Film serial Layangan Putus yang begitu menghebohkan masyarakat Indonesia beberapa waktu lalu sampai kini tetap menjadi bahan cerita bahkan menjadi gurauan dan sindirian dalam kehidupan harian berkisah tentang tokoh perempuan bernama Kinan yang selalu merasa bahwa keluarganya adalah layang-layang, bersama suaminya yang bernama Aris hanya karena Aris tidak pernah merasa bahwa Kinan bukan satu-satunya rumah tempat ia merebah. Kinan merasa bahwa dirinya diabaikan oleh Aris yang sedang tidak stabil, goyah dan masih terbuai dengan angan-angannya bak sebuah layang-layang yang terbang bergerak mengikuti arah angin. Film serial ini tetap relevan karena isi dan pesan dari film serial tersebut masih berbicara tentang realitas yang sedang ada di sini dan kini.

Oleh Aris, Kinan pun dibuat berada dalam situasi yang melayang, mau bertahan atau mau pergi, keduanya bukanlah pilihan yang terbaik saat ini. tetapi bagaimana mungkin dia mempertahankan kehidupannya yang lepas dari kemudi? Kinan ingin Aris kembali untuk menenangkan layang-layang keluarga mereka yang sedang diterpa oleh perselingkuhan. Perselingkuhan adalah sebuah bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka yang sudah terikat dalam sebuah hubungan suami dan istri dengan alasan dan tujuan yang beragam. Banyak perselingkuhan terjadi karena masalah ketidakpuasan dengan pasangannya, entah itu dalam hal materi, seksual atau pun emosi selain karena benar-benar khilaf, terjadi karena situasi dan kondisi di luar keinginan. Perselingkuhan jenis terakhir ini akan sangat mudah diobati, tetapi tidak untuk yang lain. Menurut Blow dan Hartnett (Muhajarah, 2016), perselingkuhan diartikan sebagai perilaku menyimpang kegiatan seksual dan atau afeksional emosional yang dilakukan oleh seseorang atau kedua individu yang nyatanya sudah memiliki hubungan dan komitmen serta terikat dalam suatu perjanjian yang dilegalkan atau diinstitusikan. Kinan ingin bahagia sebagaimana istri lain yang dicintai suaminya, dibanggakan suaminya dan dimuliakan suaminya. Film serial Layangan Putus ini diambil dari sebuah novel yang ditulis oleh Mommy ASF, yang nama aslinya Eca Nur Prasetya dengan genre romansa dan diperuntukan untuk orang dewasa.

Film serial Layangan Putus dipilih dalam penelitian ini untuk dikaji karena di dalamnya terawatt cerita yang menarik dan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama merupakan pajangan fenomena yang sedang mengungkit kehidupan masyarakat kini. Dengan demikian isi dan pesan dari film serial ini tidak hanya menjadi sebuah hiburan dangkal, tetapi lebih dari itu sebagai bahan evaluasi sekaligus peringatan kepada semua pemirsa bahwa fenomena perselingkuhan sesungguhnya bukanlah sebuah fenomena mulia, tetapi sebuah angkara yang

akan berujung pada apa yang dalam bahasa kelompok nihilis disebut sebagai ketiadaan, ketakbermaknaan dan penghancuran. Kiranya ini menjadi titik simpul sumbangan dari analisis ini bagi pembaca terhadap realitas yang sedang diceritakan dalam sinetron *Layangan Putus*.

Sudah ada beberapa peneliti terdahulu yang mencoba mengkaji film serial ini dengan pendekatan yang berbeda. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel kelas XII SMA (Pujiastuti & Tamsin, 2023), “Analisis Semiotik dalam Film *Layangan Putu* (Kartini, Hasmawati, 2023); “Citra Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf dengan Kajian Feminsme (Riutami et al., 2022). “Citra Fisik dan Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF” (Sartika et al., 2022). Dengan melihat beberapa penelitian terdahulu ini, maka bisa dilihat pula titik beda antara penelitian-penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini. Kebaruan dari penelitian ini terlihat pada tanggapan dari para penonton film serial *layangan putus* ini bahwa psikologi moral pembaca dari film serial ini tidak satu atau sama. Artinya, dalam konteks film ini, moral orang muda atau mahasiswa cenderung relatif. penelitian ini menyumbangkan pemahaman bahwa relativisme psikologi moral penonton terhadap film *Layangan Putus* memperkaya kajian sastra dengan menegaskan bahwa nilai moral dalam karya sastra bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembacanya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Oleh Meleong (Mineri & Riyanto, 2023) penelitian kualitatif diintesis untuk memahami fenomena di balik realitas termasuk dalam film yang juga menggambarkan sebuah realitas itu sendiri. Analisis resepsi diartikan sebagai pemaknaan atas isi dan pesan dari sebuah media atau film oleh penonton melalui suatu proses yang aktif. Artinya para penonton film itu bebas memberi makna atau mengambil pesan dari sebuah film yang ditonton berdasarkan kapasitas kognisinya dan juga latar belakang sosial budaya yang melingkupinya. Subyek dari penelitian ini adalah lima belas (15) orang mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia yang sudah mengambil mata kuliah psikologi sastra dan sosiologi sastra. Sementara itu obyek dari penelitian ini adalah tanggapan mereka terhadap isi dan pesan dari film serial *layangan putus* yang sudah ditonton. Dengan kata lain para mahasiswa atau khalayak penonton melakukan penerimaan dan menginterpretasi teks sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka serta dengan kemampuan analisis mereka berdasarkan kapasitas masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ada pesan moral yang biasa diambil dan dipelajari dari serial film *Layangan Putus* ini. Tetapi pesan moral yang dimaksud itu bisa dilihat dari sisi negatifnya dan juga dari sisi positifnya. Sisi negatif dimaksudkan untuk memahami bahwa isi serial film dengan tema utama perselingkuhan itu mengajarkan orang untuk tidak berbuat sebagaimana yang diceritakan dalam serial film tersebut. Secara positif, pesan moral yang bisa diambil adalah pentingnya kesetiaan, pentingnya kebersamaan, pentingnya saling memperhatikan sebagai suami dan istri, pentingnya membangun keluarga yang bahagia dan masih banyak lagi yang bisa diambil. Moral adalah



wacana imperatif yang tidak hanya memandu tetapi juga memaksa orang untuk melakukan dan atau tidak melakukan sesuatu dalam hidup bersama sebagaimana yang telah disepakati (Bertens, 2013; Kleden, 2018). Sementara itu moralitas diartikan sebagai seperangkat sifat, karakter dan nilai-nilai universal yang berkaitan dengan benar dan salahnya suatu perbuatan. seseorang dikatakan bermoral apabila tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang disepakati dan dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat (Kelen, et al., 2024)

Dan karena moral ini bersifat imperatif, maka segala ketidakpatuhan terhadap apa yang sudah disepakati sebagai nilai moral, akan mendapat penolakan dan sanksi. Perselingkuhan sebagaimana yang diceritakan dalam serial film Layangan Putus adalah sesuatu yang bertentangan dengan moral. Tetapi tidak semua melihat perselingkuhan itu sebagai sesuatu yang hitam saja tetapi juga ada melihatnya secara abu-abu. Di bawah ini adalah hasil dari penelitian yang direkap dari lima belas responden dengan cara pandang yang tidak selalu sama. yang telah Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk rekapitulasi/tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 1
Kutipan Data Psikologi Moral Penonton

No.	Kutipan data	Psikologi Moral
1	Si Aris itu orang yang kurang ajar, tidak punya belas kasihan pada istrinya yang sangat setia. Saya selalu sedih kalau melihat istri yang setia itu dikhianati	Tidak menyetujui adanya peselingkuhan karena dianggap tidak punya belas kasihan pada istri. Tidak menyetujui adanya pengkhianatan
2	Kita tidak tahu alasan mengapa Aris itu selingkuh. Saya sebagai laki-laki juga sebenarnya tidak sepakat dengan perselingkuhan, tetapi kita harus tahu dulu mengapa seseorang itu selingkuh. Kalau istri itu tidak memberi dia kenyamanan dan kebahagiaan, saya kira Aris tidak terlalu salah juga	Tidak setuju ada perselingkuhan karena dianggap tidak baik karena masuk dalam perilaku yang tidak manusiawi. Perselingkuhan dibenarkan kalau pasangan tidak memberi kebahagiaan.
3	Dari film yang saya nonton, mungkin kurang tepat kalau dikatakan selingkuh, karena yang terjadi justru Aris mau menambah istrinya, mau berpoligami. Bukannya agama Islam membolehkan seseorang berpoligami dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi?	Membenarkan perilaku Aris karena dia mau berpoligami. Benar karena agama membolehkan. Yang penting dia bisa membahagiakan kedua istrinya dan memperlakukan mereka secara adil, apa masalahnya?
4	Saya sebagai orang beragama, jelas menolak itu perselingkuhan. Kalau ditanya ke saya, saya jelas menolak karena kami di agama Katolik menolak dengan keras yang namanya perselingkuhan dan juga poligami.	Menolak perselingkuhan karena agama melarang dan mengganggapnya jahat
5	Film itu pasti mengangkat realitas masyarakat. Jadi itu situasi yang ada. Soal terima atau tidak terima yang namanya persekingkuhan atau cinta segitiga itu ya terserah orangnya.	Tidak ada yang salah. Tergantung orang yang menilai. Jadi benar tidak perbuatan seseorang tergantung siapa yang menilai
6	Kalau memang itu mau sama mau dan suka sama suka apa salahnya? Saya orangnya agak terbuka dengan hal seperti ini, apalagi di saman	Benar salah itu tergantung dari mana dan siapa yang menilai. Cerita dalam film itu adalah realitas.

- modern ini. menurut saya, film itu justru menyadarkan orang akan realitas yang demikian, bukan soal terima tidak terimanya.
- 7 Saya sebagai perempuan, kalau berada di posisi Kinan, saya juga pasti tidak mau diduakan. Sebagai perempuan cinta segitiga itu tidak baik, dan harus ditolak. Menolak cinta segitiga atau perselingkuhan karena merugikan dan melukai perempuan/pasangan
- 8 Menurut saya, Aris tidak fair dengan Kinan istrinya. Kalau dia mau menikah lagi, sebenarnya jujur saja pada Kinan, jangan main sembunyi-sembunyi gitu. Poligami itu kan diperbolehkan oleh agama dan budaya. Apalagi kita di Sumba, agama kita membolehkan dan budaya kita pun tidak melihatnya sebagai yang terlarang apalagi aib Cinta segita dan poligami tidak salah karena diperbolehkan oleh agama dan budaya. Salahnya Aris karena tidak jujur pada Kinan
- 9 Emang di Sumba sini tidak ada yang seperti dalam film itu? Banyak sekali. Jadi untuk saya, hal itu biasa di saman modern ini. tidak perlu dibesar-besarkan. Film itu hanya mau omong situasi umum masyarakat Indonesia. Tidak ada yang salah. Film itu adalah Gambaran realitas sekarang. Jadi ya fine-fine saja
- 10 Kita sebagai orang beragama, pasti menolak itu apapun alasannya. Menolak perselingkuhan karena agama melarang.
- 11 Sebagai laki-laki saya sangat tidak suka dengan Aris yang sangat tidak bermoral. Tidak ingat anak istri, pi selingkuh dengan perempuan lain. Jahat sekali itu Aris Menolak adanya perselingkuhan dan menganggapnya sebagai suatu kejahatan
- 12 Eiiii sakit hati itu lihat Arais pu perilaku. Kasihan betul di pu istri. Menderita betul. Tega sekali itu Aris, jahat memang itu laki-laki Menolak adanya perselingkuhan dan menganggapnya sebagai suatu kejahatan
- 13 Bejat itu Aris. Laki-laki tidak bertanggungjawab. Tidak menghargai betul dan menghormati betul istrinya sama sekali Perselingkuhan dilihat sebagai suatu kejahatan

Pembahasan

Dari data sebagaimana yang disebutkan di atas, ada beberapa nilai ada beberapa faktor yang ikut menentukan psikologi moral para penonton.

Data 1

Data 1 menunjukkan bawah psikologi moral penonton, dikaitkan dengan perasaan pribadi, sunyektivitas dirinya sebagai seorang manusia yang mempunyai sisi belas kasihan. Dalam hal ini moralitas seseorang dilihat dan diukur sejauh seseorang itu mempunyai belas kasihan pada orang lain, tidak hanya pada kekasih atau istri atau pasangan, tetapi bagaimana seseorang itu mampu menunjukkan sikap hatinya pada orang lain agar orang lain tidak menjadi menderita oleh karena perilakunya. Belas kasih diartikan sebagai kepekaan dan gerakan hati seseorang untuk menaruh hormat pada orang lain agar tidak membuat orang lain menderita, tersiksa melainkan sebaliknya membantu orang lain untuk bangun dan keluar dari kesulitan. Henri Nouwen (Firmanto, 2022) mengartikan belaskasih sebagai cara berada manusia yang paling asli di mana dengan cara itu seseorang bisa melibatkan dirinya dalam kehidupan orang lain dan



membantu orang lain untuk tidak terus berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Belas kasih dalam arti ini tidak semata tentang etiket dan tata krama, melainkan mampu melihat orang lain sebagai bagian dari dirinya dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam hal ini Aris tidak sampai pada sikap empatinya, dan dikuasai oleh dorongan egoismenya sendiri.

Data 2, 7, 11, 12, 13

Data 2,7, 11,12 dan 13 menunjukkan bawah psikologi moral penonton, dikaitkan dengan aspek universal kemanusiaan atau manusiawi. Dalam hal ini moralitas seseorang dilihat dan diukur sejauh seseorang itu mempunyai sikap manusiawi atau menjunjung tinggi nilai dan prinsip universal kemanusiaan. Nilai kemanusiaan diartikan sebagai suatu sikap penghargaan satu sama lain dengan menjunjung tinggi hal-hal baik kemanusiaan dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik yang berasas pada moralitas. Sementara itu prinsip kemanusiaan dipahami sebagai tuntutan untuk menghormati dan melindungi hak-hak dan dengan satu keyakinan bahwa semua manusia harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan empati (Aldo, Salsa, 2023)

Tokoh Aris dalam serial film itu dinilai sebagai pribadi yang tidak manusiawi karena dia sendiri tidak menghargai istrinya sendiri dan malah melecehkannya. Nilai kemanusiaan ini oleh Kohlberg (Sihontang, 2018) dibagi dalam tiga bagian di antaranya; 1) *humanum*, yang merujuk pada tanggung jawab dan kebebasan dari setiap manusia dalam menjalankan peran apapun di duni ini. Artinya, kemanusiaan itu terikat dengan kebebasan dalam bertindak yang diikuti dengan sikap tanggung jawab yang lahir darinya. Seseorang dikatakan mempunyai sikap manusiawi kalau ia tidak memaksa dan mendikte orang untuk melakukan sesuatu menurut keinginannya. Atau juga dikatakan manusiawi kalau seseorang itu melakukan sesuatu karena ada kesadaran dan kebebasan dari tindakannya itu, yang kemudian diikuti dengan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. 2) *Humanis*, yang merujuk pada relasi satu sama lain sebagai sesama manusia. Dalam arti ini mau dikatakan bahwa, manusiawi kalau dia mampu menciptakan relasi yang baik dengan sesamanya dan bisa mengembangkan dirinya, mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan dan memungkinkan orang lain bisa mengaktualisasikan diri mereka berkat relasi yang baik yang telah dibangun. 3) *Humaniora*, alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan humanistas. Poin ini mau menekankan bahwa, sesuatu yang manusiawi itu hanya bisa dibenarkan dan diterima kalau dilakukan dan dihasilkan juga dengan cara manusiawi. *Humaniora* menolak prinsip teleologis, tujuan menghalalkan segala cara. Prinsip ini bagi kaum *humaniora* dilihat sebagai bagian dari kejahatan itu sendiri karena membenarkan sesuatu yang nyatanya salah demi sesuatu yang baik dan mulia.

Data, 4 dan 10

Data 4 dan 10 menunjukkan bawah psikologi moral penonton, dikaitkan dengan ajaran agamanya. Oleh kaum beragama atau orang beriman, agama selalu diyakini sebagai sumber ajaran moral yang mutlak. Oleh orang yang beragama, semua ajaran moral, diyakini sebagai bentuk imperatif dari ajaran moral pada umat atau pengikutnya. Agama dalam arti ini dilihat sebagai pembentuk padangan moral setiap orang di masyarakat serta memberikan kerangka Tindakan yang bisa menjadi dasar dalam bertindak. Agama, moral, dan moralitas, berkaitan

dengan perilaku manusia yang dinilai dari sudut pandang normatif (Siregar, 2022). Agama sebagaimana juga moral sangat berkepentingan dalam menetapkan standar terhadap apa yang harus dilakukan, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dilakukan. Secara leksikal, kata agama diambil dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau, yang kemudian secara harafiah diartikan sebagai segala bentuk peraturan yang bertujuan untuk menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan manusia yang hidup dalam keteraturan dan ketertiban sebagaimana yang diharapkan. Dalam term Bali, kata Agama dipahami sebagai segala bentuk dan jenis aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Kata Igama: hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa, Ugama: Hubungan manusia dengan sesamanya. Agama dengan demikian dipahami sebagai suatu usaha untuk menjaga dan melindungi penganutnya untuk tidak berbuat jahat dan mengacaukan hidup bersama (Kleden, 2024). Tokoh Aris dan Lydia dalam film tersebut, dalam kaitan dengan ini maka mereka tidak bermoral karena mengabaikan ajaran agamanya dan menciptakan kekacauan dalam rumah tangga Aris dan Kinan.

Data 2,5,6,9

Data 2, 5, 6 dan 9 menunjukkan bawah psikologi moral penonton, dikaitkan dengan Keputusan masing-masing orang dengan ukuran kebahagiaan dan kenyamanan. Artinya, moralitas itu dipahami sebagai masalah privat, sejauh itu baik dan menyenangkan, dia tidak boleh dikatakan salah oleh orang lain. Karena moralitas itu terkait dengan masalah privat, maka moral itu sendiri berada di luar sebuah tatanan, apalagi diinstitusikan dan distandarkan untuk menjadi acuan bagi setiap orang. Dari perspektif kajian filsafat moral, pandangan seperti ini berangkat dari adanya pemahaman dasar bahwa ruang lingkup moral itu tidak universal, melainkan berada di luar dari sesuatu yang dinilai (Fitrianti, 2019). Sesuatu yang dinilai itu pada dasarnya anonim, dia dinilai dan dimaknai oleh orang yang berbeda dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda pula. Tentu pemahaman yang demikian ini sangat beresiko dan punya potensi besar untuk mengacaukan dan membubarkan hidup bersama. Tetapi sepertinya pandangan semacam ini di zaman sekarang, semakin menguat di kalangan remaja dan anak-anak muda, yang merasa tidak memerlukan lagi sebuah kehidupan yang diinstitusikan. Kehidupan sekarang justru lebih individualis dan mengutamakan kebahagiaan dan kenyamanan diri di luar segala altruisme sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Tetapi juga dari perspektif ini bisa dikatakan juga bahwa perilaku selingkuh adalah suatu bentuk mekanisme pertahanan diri dari mereka yang tidak memiliki keseimbangan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan hidup. Perselingkuhan adalah sebuah bentuk pelarian untuk mencari kenikmatan sesaat dan semu. yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Artinya dalam alam bawah sadar, orang merasa bahwa kebutuhan-kebutuhan yang tidak didapat atau minus dalam keluarga akan terpenuhi lewat perselingkuhan. Aris dan Lydia dalam serial film itu terlihat menghidupi pemahaman seperti ini. mereka terus memburu kebahagiaan di antara mereka tanpa peduli dengan keluarga Mas Aris dan posisi Lydia yang adalah seorang guru, yang harusnya lebih awas dalam menjaga dan membangun dirinya di sekolah dan masyarakat.



Simpulan

Dari Pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa Film Serial Layangan Putus tidak sedang memberikan perspektif tunggal bagi penonton atau pemirsa. Hal ini juga bisa memberi konfirmasi pada realitas yang seringkali dianggap dan diharapkan berjalan dalam sebuah kesepakatan tunggal yang pada akhirnya mengesampingkan kebebasan dan kreativitas masyarakatnya. Memang tidak selalu mudah atau bahkan dibenarkan kalau dikatakan bahwa moral itu adalah sesuatu yang sangat subyektif dan karena itu tidak perlu diinstitusikan atau disepakati sebagai sebuah norma yang memberi petunjuk. Menjadi sulit karena subyektivitas moral itu justru akan menciptakan chaos. Film serial Layangan Putus yang begitu populer itu disadari sebagai sebuah cerita realitas yang kini dan di sini, tetapi tidak berarti yang kini dan di sini ini bisa dibenarkan dengan perbedaan perspektif. Hemat saya, Film Serial Layangan Putus itu justru sedang menyodorkan sebuah refleksi kepada setiap orang untuk pertama-tama menyadari konteksnya yang sangat riskan, masyarakat beresiko (risk society) yang bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Yang kedua, Film Serial Layangan Putus ini pula sebenarnya sedang menyodorkan kepada pemirsa sebuah kertas kosong untuk diisi oleh masing-masing. Film Serial Layangan Putus dengan demikian adalah sebuah refleksi hidup tentang kita dan untuk kita (Mineri & Riyanto, 2023).

Daftar Rujukan

- Achmad Naufal & Nala Fitriyah. (2024). Narasi Menua dalam Novel Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang Karya Wisnu Suryaning Adji. *ARIF*, 4, 19. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/44194/17933>
- Adelina Djauhari, D. (2023). Resepsi Pembaca terhadap Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9, 10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Aldo, Salsa, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *RAMA*, 5, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Diana Monika. (2023). Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja. *GUAU*, 3(<https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/issue/view/34>). <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1261>
- Eka Sartika, D. (2022). Citra Fisik dan Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 8, 6. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1062>
- Firmanto2, M. J. A. A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6, 23. <https://doi.org/: 10.30648/dun.v6i2.585>
- Fitrianti, L. (2019). Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum (Eksternal Subyektif dan Internal Objektif). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 14(<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/issue/view/206>), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>

- Kartini, Fifi Hasmawati, Muhammad. (2023). Analisis Semiotik dalam Film Layangan Putus. *J-KIs*, 4, 14. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.632>
- Kelen, K. D. (2022). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kleden, D. (2017). Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba. *Studi Budaya Nusantara*, 1, 11.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2024). *Multikulturalisme* (Suji (ed.); 1st ed.). Lintang Pustaka.
- Konradus Doni Kelen, Kanisius Kami, Engel Bertha H. Gena, M. W. (2024). Moralitas Orang Sumba dalam Ritual Saringgi. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(Mei 2024), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4305>
- Kurnia Muhajarah. (2016). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya penanganannya. *Sawwa*, 12(<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/issue/view/206>), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 4, 10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1477>
- Pujiastuti, V., & Tamsin, A. C. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel kelas XII SMA. *Idiomatik*, 6(<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/issue/view/152>), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1672>
- Riutami, Sutardi, & Irmayani. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dengan kajian Feminisme. *EDU-KATA*, 8(<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/issue/view/302>), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/kata.v8i2.4019>
- SelviYani Nur Fahida. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology*, 1, 10. <https://www.scribd.com/document/636438206/Untitled>
- Sihontang, K. (2018). *Filsafat Manusia (II)*. Kanisius.
- Tiasari Siregar. (2022). Hubungan Antara Pendidikan Moral dan Agama dalam Tinjauan Filosofis. *AT-TAZAKKI*, 18, 12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v6i2.13463>.